

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak Indonesia belum merdeka, mereka merupakan bagian dari orang-orang Tionghoa yang keluar dari negaranya untuk mengadu nasib di Negeri orang. Masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan etnik minoritas yang heterogen. Dari sudut kebudayaan orang Tionghoa yang ada di Indonesia terbagi atas peranakan dan *totok*. Peranakan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, menetap dan umumnya sudah membaaur serta berbahasa Indonesia sedangkan *totok* adalah pendatang baru yang umumnya baru satu dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa (Suryandinata dalam Susetyo (2010: 110).

Soedarmono mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat yang tangguh dalam perekonomian di Indonesia:

“Masyarakat Tionghoa yang selalu bergelimang dengan harta dan uang, yakni pada kepemimpinan Soeharto di era Orde Baru yang menggiring masyarakat Tionghoa hanya bisa berkutat di sektor ekonomi. Tidak heran jika mereka akhirnya digambarkan sebagai “Binatang Ekonomi” dan malah konon menguasai ekonomi kita, yang hingga kini masih kuat mencokol anggapan bahwa seolah-olah masyarakat Tionghoa itu konglomerat semua sehingga jika ada yang melarat dianggap sebagai suatu hal yang aneh”. (<http://www.pspbs.org/index.php?option=content7task=view&id=47&itemid=61>).

Masyarakat Tionghoa merupakan masyarakat yang minoritas di Indonesia sehingga mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat Indonesia itu sendiri. Sebagai kaum minoritas sikap orang Indonesia terhadap orang

Tionghoa tidak menentu, pada keadaan tertentu mereka disenangi namun dalam keadaan lain mereka dibenci. Mengingat kebudayaan Tionghoa sangat kuat menjadi hambatan dalam peleburan Tionghoa dengan masyarakat Indonesia. Akan tetapi meskipun demikian ada sebagian Tionghoa yang mempertahankan budayanya dan ada yang meninggalkan identitas budaya agar diterima di Indonesia. Stroink dalam Wardhani (2001: 15) mengatakan individu mengadopsi budaya baru termasuk mengasimilasi dalam praktek, kebiasaan-kebiasan dan nilai yang baru.

Selain menganut budaya baru masyarakat Tionghoa sebagian melakukan konversi agama menurut pengamatan sementara mereka pindah agama karena pengaruh masyarakat lokal. Karena agama merupakan suatu keharusan yang dianut oleh setiap individu. Contoh masyarakat Tionghoa yang melakukan konversi agama yang ditulis oleh (Wahyudi 2010: 1).

“Adapun beberapa tokoh muslim Tionghoa yang tergabung dalam pembentukan PITI ialah Haji Yap Siong yang berasal dari Kota Moyen, Tionghoa. Ia menjadi muslim pada tahun 1931 dan mendirikan organisasi dakwah Islam dengan nama Persatuan Islam Tionghoa (PITI) di kota Deling Serdang, Sumatra Utara. Ia berdakwah dimulai dari Sumatra Utara ke Sumatra Selatan dan menyebrang menuju Jawa Barat sampai Jawa Timur. Dalam berdakwah Haji Yap Siong menggunakan bahasa Mandarin, dia memperoleh ijin dakwah dari pejabat-pejabat kolonial Belanda.

Pada tahun 1953 di Jakarta, berdiri keagamaan etnis Tionghoa muslim dengan nama Persatuan Tionghoa Muslim (PTM), yang diketuai oleh Kho Guan Tjin. Tokoh muslim Tionghoa lain seperti Haji Abdul Karim Oei Tjing Hien, mengundang Haji Yap Siong dan Kho Guan Tjin untuk bertemu di Jakarta guna mengembangkan organisasi tersebut, maka pada tahun 1954 kedua dakwah organisasi itu *difusikan* dengan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).” (<http://digilib.uinsuka.ac.id/4126/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>).

Ketika seseorang melakukan konversi agama maka individu harus mampu meninggalkan nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Pada saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, selain itu menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai agama yang baru. Konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang. Ketika seseorang yang sudah konversi agama lambat laun akan meninggalkan kebiasaan agama lama dan beralih membiasakan dengan agama yang baru Jalaluddin (dalam Dwisaptani, 2008).

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang sakral karena agama mempunyai fungsi kesejahteraan, kedamaian, ketentraman dan mengatur kehidupan manusia. Durkheim dalam (Scharf 2004: 107) menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama menurutnya bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial, sehingga agama dituntut untuk menyelaraskan kehidupan manusia yang ada di dunia. Agama dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang penting, karena agama memberikan petunjuk dan aturan dalam kehidupan manusia. Manusia dalam memeluk agama tidak paksaan dari siapapun, artinya manusia bebas memilih agama yang diyakini mereka.

Keberadaan etnis Tionghoa hadir sejak lama di Indonesia, seperti Tionghoa yang ada di Sumenep kontribusi mereka terbukti sejak dulu. Tionghoa yang ada di Sumenep selain datang untuk berdagang juga bekerja sebagai petani,

pertukangan serta kerajinan. Kedatangan orang Tionghoa tersebut membawa banyak peninggalan-peninggalan bersejarah di kabupaten Sumenep seperti arsitektur Masjid Jamik yang ada di jantung kota Sumenep, makam para raja dan museum Sumenep. Di Sumenep terdapat sebuah Desa bernama Dungkek yang merupakan salah satu Desa yang menjadi tempat imigrasi Tionghoa. Nasru Alam Aziz dalam Kompas, 10 April 2010 menyebutkan bahwa Dungkek berasal dari bahasa Mandarin *singkek* yang artinya tamu pendatang. (<http://salamsim.blogspot.com/> diakses pada tanggal 13 November 2010).

Berdasarkan observasi awal fenomena konversi agama terjadi di Sumenep tepatnya di Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Desa Dungkek merupakan salah satu tempat perantauan etnis Tionghoa, di Desa ini mereka sudah bertahun-tahun tinggal di sana bahkan mereka sudah mempunyai keturunan tanpa kembali ke Negeri asalnya. Komunitas Tionghoa Dungkek mampu beradaptasi dengan masyarakat mereka membaurkan diri baik dengan berbahasa, berpakaian, makanan serta yang sangat mendasar sekali yakni keyakinan pegangan hidup yaitu pindah agama. Fenomena konversi agama menjadi hal yang menarik untuk dicermati lebih lanjut karena masalah masuk atau pindah agama menyangkut perubahan batin yang mendasar dari orang atau kelompok yang bersangkutan. Mereka membaurkan diri baik dalam bahasa, makanan, pakaian maupun agama disebut golongan *peranakan* (Setiono, 2002:56).

Kedatangan orang-orang Tionghoa terjadi melalui jalur perdagangan, mereka tidak melalui jalur resmi pemerintahan. Hadirnya masyarakat Tionghoa

sampai saat ini masih di rasakan di daerah pesisir utara, seperti yang dirasakan di daerah Dungkek. Kehadiran masyarakat Tionghoa tidak terasa lagi sebagai orang asing. Bahkan, beberapa bangsawan Sumenep menikah dengan orang Tionghoa.

Sebagai masyarakat yang minoritas di Desa Dungkek masyarakat Tionghoa harus mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat. Sebagai bentuk adaptasi mereka membaurkan diri serta melakukan konversi agama, karena pada umumnya mayoritas masyarakat Desa Dungkek memeluk agama Islam sehingga komunitas Tionghoa merasa harus pindah agama agar mereka tidak tersisihkan dari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena Tionghoa yang pindah agama Islam dengan judul “Konversi Agama Masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana proses integrasi konversi agama masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

1.2.2 Integrasi dan konversi dalam bentuk apa yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

a. Memenuhi sebagai persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-1.

- b. Sebagai proses pembelajaran atau proses belajar dalam tahap-tahap penelitian khususnya dalam pembuatan skripsi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta mengetahui lebih mendalam konversi agama yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara praktis dan teoritis. Kegunaan praktis kepada civitas akademika, pemerintah dan masyarakat, sedangkan kegunaan teoritisnya, bagi para teoritis dan para peneliti selanjutnya.

1.4.1 Bagi Civitas Akademika

- a. Meningkatkan peran serta perguruan tinggi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, khususnya dalam memberikan pemahaman yang sebenarnya mengenai konversi Agama masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b. Meningkatkan sumber daya manusia dalam perguruan tinggi, khususnya mahasiswa, dalam hal kreatifitas penelitian, serta memahami kenyataan di lapangan berkaitan dengan fenomena konversi agama yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4.2 Bagi Teoritis dan Peneliti Lain

- a. Menambah wawasan keilmuan terkait dengan fenomena konversi agama pada masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.
- b. Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam, terkait konversi agama pada masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai etnis Tionghoa sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian yang berjudul “Tionghoa dalam bingkai Islam pesisir” yang sudah berebentuk buku, penelitian ini dilakukan oleh Moh. Ali Al-Humady. Penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif. Bersifat deskriptif karena penelitian ini menggali data mengenai kondisi lapangan saat ini yang dibandingkan dengan masa lalu sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran bentuk dan kehidupan sosial masyarakat pasongsongan antara Tionghoa (peranakan) dengan pribumi lokal serta konteks situasi yang menunjukkan bentuk dan kadar modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

Penelitian ini mencoba mengurai tentang Tionghoa yang ada di Pasongsongan Sumenep, mulai dari masuknya Tionghoa di Sumenep sampai mereka dapat diterima dengan baik meskipun sebagian dari mereka berbeda agama dengan masyarakat Pasongsongan.

Mereka tidak diterima begitu saja akan tetapi sempat mereka ditolak namun akhirnya mereka dapat diterima. Secara keseluruhan kehidupan Tionghoa peranakan di Pasongsongan Sumenep menegaskan bahwa tragedi politik di Indonesia yang menimpa etnis Tionghoa seperti kekerasan fisik dan diskriminasi tersebut tidak terjadi di Pasongsongan. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran terhadap nilai-nilai agama yang saling menghormati meski berbeda etnis dan keyakinan.

Penelitian lain yang dilakukan Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan (2008) yang berbentuk jurnal dengan judul “Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan” Penelitian ini mengkaji tentang individu yang melakukan konversi agama dalam kehidupan pernikahannya. Secara khusus peneliti ingin mengetahui secara nyata, bagaimana kasus pindah agama yang terjadi pada masyarakat, faktor dan proses yang terjadi penyebab utama terjadinya konversi agama pada seseorang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Dungkek memfokuskan pada mengapa masyarakat Tionghoa melakukan konversi agama. Penelitian lain tentang Tionghoa yang telah disebutkan di atas mengacu pada proses diterimanya Tionghoa di Pasongsongan sedangkan penelitian yang dilakukan Setiawan seseorang pindah agama karena mereka menikah dengan orang yang berbeda agama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Desa Dungkek terhadap beberapa Tionghoa yang melakukan konversi agama.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan Grand Theory yaitu teori tindakan sosial. Dengan teori ini harapan peneliti dapat menjadi pisau analisis dalam fenomena yang terjadi di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

Teroi tersebut diharapkan dapat membantu menganalisis permasalahan tersebut. Grand theory pertama yang penulis gunakan adalah teori Tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, diharapkan dengan adanya teori itu mampu menjadi pisau analisis dalam fenomena konversi agama yang terjadi pada komunitas Tionghoa di Desa Dungkek.

1.5.2.1 Teori Tindakan Sosial

Menurut Weber (dalam Ritzer 2012: 214) Tindakan sosial adalah keseluruhan sosiologi didasarkan pada konsepsinya atas tindakan sosial. Dia membedakan di antara tindakan sosial dan pelaku reaktif belaka. Konsep perilaku disediakan, pada waktu itu sampai sekarang untuk perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran, hal itu menurutnya tidak diperhatikan. Pada hal ini yang jadi perhatian pada teori ini adalah tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran (dan tidak tindakan bermakna yang dihasilkan diantara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir).

Tindakan sosial adalah suatu tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat serta mempunyai maksud tertentu, suatu tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Yang dimaksud dalam teori

ini tindakan menjadi perhatian bagi Weber adalah tindakan yang terjadi atas dasar campur tangan orang lain. Artinya suatu tindakan yang dimaksud oleh Weber bukanlah tindakan yang terjadi atas dasar sendirinya. Namun yang ia bahas tindakan yang dilakukan seseorang terjadi karena pengaruh dari orang lain serta lingkungannya.

Dalam menancapkan analisisnya di dalam proses mental dan tindakan bermakna yang dihasilkan, Weber sangat berhati-hati dalam menunjukkan bahwa klirulah bila memandang psikologi sebagai fondasi penafsiran sosiologi atas tindakan. Ia tampak membuat point yang sama secara esensial seperti yang dibuat oleh Durkheim dalam mendiskusikannya setidaknya beberapa fakta sosial nonmaterial. Yakni para sosiolog tertarik pada proses-proses mental, tetapi itu tidak sama dengan perhatian psikologi pada pikiran, personalitas dan seterusnya Weber (dalam Ritzet, 2012: 215).

Jadi Weber tidak hanya memfokuskan teorinya pada tindakan sosial saja, akan tetapi ia mencoba untuk memberikan kontribusinya untuk teori yang berkaitan dengan mental. Ia mengatakan psikologi bukanlah fondasi dari pemikiran teori mental itu sendiri, artinya sebagai ilmuwan sosiolog ia mencoba memberikan kontribusi terhadap fenomena-fenomena yang bersifat psikologi.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan. Tipologi penting itu tidak hanya memahami apa yang dimaksud dengan tindakan, tetapi sebagian, juga merupakan dasar bagi perhatian Weber terhadap struktur sosial dan lembaga yang

lebih besar. Yang paling penting ialah perbedaan yang dilakukan Weber diantara dua tipe tindakan rasional.

Pertama ialah rasionalitas alat-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek didalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional. Yang kedua, rasionalitas nilai atau tindakan yang ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius atau untuk lainnya terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya.

Dalam pemikiran Weber rasionalitas meliputi empat macam model yang hadir di kalangan masyarakat. Rasionalitas ini dapat berdiri sendiri namun juga bisa integral secara bersama menjadi acuan perilaku masyarakat, adapun rasionalitas menurut Weber meliputi:

1. Rasionalitas tradisional yaitu jenis nalar yang mengutamakan acuan perilaku berdasarkan dari tradisi kehidupan masyarakat. Di setiap masyarakat sering kali ditemukan aplikasi nilai yang merujuk dari nilai-nilai tradisi kehidupan. Hal ini bisa berdampak pada kokohnya norma hidup yang diyakini bersama.
2. Rasionalitas berorientasi nilai yaitu suatu kondisi kesadaran yang menghinggapi masyarakat dimana nilai menjadi pedoman perilaku meski tidak aktual dalam kehidupan sehari-hari. Jenis rasio ini biasanya banyak

dipengaruhi oleh peresapan nilai keagamaan dan budaya yang benar-benar mendalam.

3. Rasionalitas afektif yaitu jenis rasio yang bermuara dalam hubungan emosi yang mendalam, dimana ada relasi hubungan khusus yang tidak bisa diterangkan diluar lingkaran tersebut. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Ledakan kemarahan seseorang misalnya. Atau ungkapan rasa cinta, kasihan, adalah contoh dari tindakan afektif ini. Sedangkan untuk tindakan afektif itu sendiri nantinya akan digunakan untuk mengetahui bagaimanakah perasaan para pemuka agama Islam dalam memberikan tindakan terhadap komunitas Tionghoa.
4. Rasionalitas instrumental yaitu bentuk rasional menurut weber yang paling tinggi dengan unsur pertimbangan pilihan rasional sehubungan dengan tujuan dan alat yang dipilihnya. Disetiap komunitas masyarakat, kelompok masyarakat, etnik tertentu, ada banyak unsur rasionalitas yang dimiliki dari banyak segi rasionalitas tersebut hanya ada satu unsur yang paling populer, yang banyak diikuti oleh masyarakatnya. Sepanjang sejarah kehidupan rasionalitas ini bisa menggerakkan banyak perubahan sosial mengubah perilaku kehidupan orang per orang secara kontekstual.

Keempat tindakan rasional yang ada diatas diharapkan dapat menjadi pisau analisis dalam permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih baik lagi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mendapat pemahaman atas fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan kualitatif aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2006: 23).

Penelitian kualitatif sebenarnya mempunyai beberapa pendekatan penelitian dan dari penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu,. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswel (1998: 54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Konsep *Epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelempokkan dengan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dilakukan oleh informan.

1.6.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Alasan pemilihan di Desa ini sebagai tempat penelitian adalah di sana terdapat komunitas Tionghoa yang melakukan konversi agama. Sedangkan tahapan penelitian adalah penyusunan proposal penelitian, turun lapangan, analisis data serta penyusunan laporan akhir. Waktu yang dibutuhkan

selama kurang lebih 7 bulan. Waktu tersebut digunakan mulai dari penyusunan proposal sampai dengan laporan akhir.

1.6.3 Sumber Data

Indriantoro dan Supomo (1999: 146-147) sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yakni data primer dan data skunder. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek atau sumber penelitian (Indriantoro dan Supomo 2002: 146). Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, (Indriantoro dan Supomo 2002: 146),.

Pada penelitian ini menggunakan data primer berupa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak terkait yakni objek penelitian tersebut, yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke objek penelitian yakni komunitas Tionghoa di Desa Dungkek. Selain itu juga dilakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian untuk memperkuat deskripsi penelitian serta mendukung hasil wawancara. Dalam penelitian ini komunitas Tionghoa muslim di Desa Dungkek merupakan objek penelitian.

1. Sumber data primer

Sumber data yang diperoleh langsung dari penelitian di Desa Dungkek, data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Informan yaitu masyarakat Tionghoa yang melakukan konversi agama Islam.

2. Sumber data sekunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung berupa bahan pustaka yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

1.6.4 Metode Pemilihan Informan

Dalam observasi awal peneliti telah menemukan satu orang di Desa Dungkek yang juga etnis Tionghoa yang melakukan konversi agama, satu orang tersebut bersedia menjadi informan kunci untuk nantinya memperkenalkan peneliti terhadap calon-calon informan lain dan memperkenalkan peneliti terhadap komunitas Tionghoa tersebut sehingga penelitian diharapkan berjalan dengan lancar.

Selain informan kunci di atas tersebut jumlah informan lain yang diharapkan oleh peneliti adalah kurang lebih sekitar 4 orang informan baik itu laki-laki ataupun perempuan, sehingga jumlah keseluruhan informan yang memungkinkan bisa memberikan data dalam penelitian ini adalah 5 orang informan. Kriteria informan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

Informan utama adalah informan yang telah melakukan konversi agama Islam, yaitu adalah Tionghoa melakukan konversi agama di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Selain itu terdapat informan tambahan yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada di Desa Dungkek.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Bungin (2001: 133) metode wawancara juga bisa disebut dengan metode interview atau disebut juga wawancara. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara komunikator dengan komunikator atau pewawancara dengan responden tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Moleong (2007: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sugiyono (2008 : 137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan observasi awal untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan lebih mendalam.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini melakukan wawancara mendalam (*interview depth/in-depth interview*) dengan informan. Wawancara dilakukan lebih menyerupai dialog antara peneliti dan informan yakni komunitas Tionghoa yang konversi agama Islam. Jadi dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara

langsung dengan para informan kunci yaitu Tionghoa yang konversi agama Islam yang diyakini mampu menjelaskan semua pertanyaan dari peneliti.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke lokasi informan. Namun sebelum itu peneliti telah menyiapkan alat perekam (recorder), camera serta menyiapkan panduan wawancara. Kemudian peneliti duduk bersama dengan informan, setelah itu peneliti mulai menanyakan atau wawancarai informan. Peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan panduan wawancara namun dalam penelitian ini pertanyaan terhadap informan disesuaikan dengan situasi dan kondisi informan.

Model yang digunakan wawancara adalah interview tidak terstruktur (*unstructured*), peneliti membuat panduan wawancara dengan menentukan beberapa pertanyaan untuk menjawab penelitian. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara tidak urut seperti panduan interview, akan tetapi bisa menanyakan hal-hal dalam panduan wawancara disesuaikan dengan kondisi informan dan disesuaikan dengan kondisi di sekitar informan.

Dalam hal ini komunitas Tionghoa dipandang sebagai individu yang aktif di mana, pandangan, perasaan, dan kerjasama dianggap sebagai bagian penting dalam penelitian ini. Dalam penelitian menerapkan jenis wawancara pembicaraan informal. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan. Jadi sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam panduan wawancara mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai.

2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik pada pengukuran tersebut.

Bungin (2003: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Nazir (2005: 177), “bahwa peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan

penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan para informan. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan yaitu komunitas Tionghoa yang melakukan konversi agama. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian, menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik dengan membaca surat-surat atau dengan cara mengambil literatur dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian.

Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang obyek yang akan diteliti.

Peneliti selain mengumpulkan data yang telah disebutkan di atas juga mengumpulkan data dari biografis, geografis, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan sebagainya, serta juga didukung dengan data dari instansi yang berwenang di sana. Selain dari itu juga didukung oleh buku-buku,

jurnal yang berkaitan dengan fenomena konversi agama, baik secara tertulis maupun yang ada di internet. Seluruh hasil wawancara atau observasi termasuk pendokumentasian oleh peneliti, akan dikumpulkan dalam bentuk audio visual untuk nantinya yang dijadikan bahan analisis. Bentuknya adalah rekaman wawancara berupa suara dan foto-foto yang diperlukan.

1.6.6 Tehnik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisir dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong: 2007). Setelah data-data terkumpul peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Miles and Huberman (2006: 280) sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dari hasil wawancara tentang konversi agama masyarakat Tionghoa di Desa Dungkek.

2. Penyajian Data (*data display*)

Display data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah peneliti mereduksi data, kemudian peneliti menyajikan hasil wawancara tersebut dalam bentuk uraian singkat. Hal itu dilakukan untuk memudahkan peneliti menyimpulkan hasil wawancara tersebut. Setelah itu membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya, dan penyajian data berupa deskriptif naratif agar dapat diambil suatu kesimpulan.

3. Kesimpulan (verifikasi)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

1.6.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Selain metode analisis di atas, metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh. Metode pemeriksaan keabsahan data menurut Creswell adalah peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi diantaranya pemeriksaan keabsahan data dengan member checking, triangulasi dan auditing.

Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain diluar data yang ada untuk keperluan atau pembandingan data yang

diperoleh lapangan. Dimana menurut Denzin terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori (Moleong, 2006:127).

Dari beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap masyarakat Tionghoa yang sudah melakukan konversi ke agama Islam, serta membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, sehingga metode ini di harapkan dapat mengarah pada upaya untuk menggambarkan konversi agama di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.